

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews.com

Wulan Permata Sari^{1*}, Agus Setyonegoro², Priyanto³

^{1*,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Kelurahan Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar
Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36361, Indonesia

^{1*}wpsari24@gmail.com

²agussetyonegoro@unja.ac.id

³priyanto@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia di media *Antaranews.com*. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi representasi bahasa Indonesia dalam wacana media serta memahami konstruksi realitas yang dibangun melalui pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data dalam penelitian ini berupa empat teks berita yang dianalisis melalui tiga dimensi AWK Fairclough, yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan validitas data diperoleh melalui validitas internal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media *Antaranews.com* membentuk wacana yang menekankan nasionalisme dan kebanggaan terhadap pengakuan UNESCO. Pada dimensi teks, narasi dalam berita menekankan keberhasilan nasional dan diplomasi budaya sebagai faktor utama di balik pengakuan UNESCO. Pada dimensi diskursus, ditemukan strategi wacana yang digunakan untuk memperkuat legitimasi kebijakan nasional terkait internasionalisasi bahasa Indonesia. Pada dimensi praktik sosial, pemberitaan *Antaranews.com* menunjukkan bagaimana media membentuk pemahaman publik mengenai posisi bahasa Indonesia di tingkat global.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Internasionalisasi Bahasa Indonesia, *antaranews.com*

Abstract

This study aims to analyze news coverage regarding the internationalization of the Indonesian language in Antaranews.com. The focus of this research is to identify the representation of the Indonesian language within media discourse and to understand the construction of reality built through the news coverage. This study employs a qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) method. The data in this research consist of four news texts analyzed through Fairclough's three dimensions of CDA: the textual dimension, the discursive practice dimension, and the social practice dimension. Data collection was carried out through documentation techniques, while data validity was ensured through internal validity. Based on the results, it can be concluded that the news coverage of the internationalization of the Indonesian language on Antaranews.com constructs a discourse that emphasizes nationalism and pride in UNESCO's recognition. In the textual dimension, the news narratives highlight national achievements and cultural diplomacy as the main factors behind UNESCO's recognition. In the discursive practice dimension, discourse strategies are identified that aim to strengthen the legitimacy of national policies related to the internationalization of the Indonesian language. Meanwhile, in the social practice dimension, Antaranews.com coverage demonstrates how the media shape public understanding regarding the global position of the Indonesian language.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Internationalization of Indonesian Language, *antaranews.com*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia resmi ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi dalam sidang umum *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 20 November 2023, menjadikannya bahasa resmi ke-10 yang diakui oleh organisasi tersebut. Penetapan ini tidak hanya meningkatkan status bahasa Indonesia di kancah internasional, tetapi juga menandai langkah signifikan dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia telah berperan sebagai alat pemersatu di tengah keragaman bahasa daerah di Indonesia. Peran bahasa Indonesia tersebut tidak terlepas dari adanya peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai nasional, tetapi juga sebagai identitas bangsa, penyatuan ide, sikap, dan pandangan hidup masyarakat, baik secara perorangan maupun kelembagaan (institusi termasuk media massa), sehingga pembinaan terhadap bahasa Indonesia senantiasa dibina, dilestarikan, dan dikembangkan melalui perilaku dan etika berbahasa dalam beragam konteks kehidupan (Pakalessy et al., 2024; Syukriady & Pada, 2022).

Pengakuan UNESCO menggarisbawahi peran penting ini dan mengukuhkan keberhasilan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu di tengah keragaman yang luar biasa. Di samping sebagai pemersatu, bahasa berperan secara fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, budaya, dan kekuasaan (Ermawati et al., 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana media memberitakan peristiwa internasionalisasi bahasa Indonesia dan pengakuannya oleh UNESCO. Analisis wacana kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana

bahasa digunakan dalam praktik sosial dan bagaimana wacana dapat merefleksikan serta membentuk kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Munfarida, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi representasi, relasi, dan identitas yang dibentuk melalui teks media dalam memberitakan peristiwa tersebut. Media massa, sebagai agen penyampai informasi, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terkait isu-isu kebahasaan. *Antaraneews.com*, sebagai kantor berita nasional, telah memberitakan berbagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Namun, perlu dilakukan telaah mendalam mengenai bagaimana wacana internasionalisasi tersebut disajikan dan apa implikasinya terhadap pembaca. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan intensitas pemberitaan (Lestari, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana media mendingkai peristiwa penting seperti pengakuan bahasa Indonesia oleh UNESCO. Pemahaman ini dapat mengungkapkan bagaimana ideologi tertentu dipromosikan atau ditantang melalui pemberitaan, serta bagaimana wacana media dapat memengaruhi persepsi publik tentang identitas nasional dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik dan dapat mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan yang ada (Rejeki et al., 2023). Dengan demikian, analisis kritis terhadap pemberitaan ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan dan ideologi yang terlibat dalam proses internasionalisasi

bahasa. Alasan utama menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough dalam penelitian ini adalah karena modelnya yang komprehensif dalam menganalisis teks media melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial.

Dimensi Teks (Deskripsi) menganalisis struktur teks, makna teks, dan implikasi teks dalam pemberitaan (Fairclough, 1995). Struktur teks mencakup tema utama untuk menentukan fokus pemberitaan, pola narasi yang memengaruhi cara berita disusun, serta gaya penulisan yang dapat bersifat objektif dengan penyampaian fakta secara langsung atau persuasif dengan bahasa yang membentuk opini. Kemudian, makna teks terbagi menjadi eksplisit yang tersampaikan secara langsung dan implisit yang tersirat melalui pemilihan kata serta struktur kalimat, sehingga dapat memengaruhi persepsi pembaca. Implikasi teks berkaitan dengan dampak yang dihasilkan oleh teks dalam membentuk pemahaman dan opini publik. Dalam dimensi teks, penelitian akan mengkaji bagaimana bahasa yang digunakan dalam berita tentang pengakuan bahasa Indonesia oleh UNESCO merefleksikan makna tertentu dan bagaimana pilihan kata serta struktur kalimat dapat memperkuat atau melemahkan representasi tertentu.

Dimensi Diskursus (Interpretasi) menganalisis formasi diskursus yang mengkaji bagaimana pola wacana dalam teks berita. Kemudian, menganalisis interpretasi untuk melihat penggambaran aktor dalam berita. Selanjutnya, menganalisis intertekstualitas, yaitu hubungan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Lalu menganalisis posisi objek, yakni bagaimana media memosisikan pihak-pihak tertentu (seperti pemerintah atau tokoh masyarakat) dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001). Dalam hal ini,

penelitian akan menelusuri bagaimana berbagai media nasional dan internasional mbingkai peristiwa pengakuan bahasa Indonesia, serta bagaimana konteks sosial-politik turut memengaruhi produksi wacana tersebut.

Dimensi Praktik Sosial (Eksplanasi) menghubungkan analisis wacana dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana kekuasaan dan ideologi direproduksi atau ditantang melalui pemberitaan. Pada elemen posisi sosial, penelitian ini akan melihat bagaimana teks berkaitan dengan struktur kekuasaan dan hubungan sosial dalam masyarakat. Kemudian, elemen praktik sosial, mengkaji bagaimana hubungan berita dengan kebijakan. Selanjutnya, elemen perubahan sosial untuk melihat dampak wacana terhadap masyarakat (Fairclough, 1995). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana representasi media terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan dinamika politik kebahasaan, nasionalisme, serta strategi diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

Dengan menggunakan AWK Fairclough, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami bagaimana media membentuk wacana internasionalisasi bahasa Indonesia dari dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial. Namun, juga mengungkap lebih dalam makna yang terkandung dalam pemberitaan, serta bagaimana ideologi dan kepentingan yang ada di balik pemberitaan tersebut memengaruhi pembentukan wacana yang ada di masyarakat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana media massa *Antaraneews.com* merepresentasikan peristiwa pengakuan bahasa Indonesia oleh UNESCO dan implikasi ideologis dari representasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis

wacana yang digunakan oleh media dalam memberitakan peristiwa tersebut, serta memahami bagaimana dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial dalam wacana. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam dinamika sosial dan politik global.

Pratiwi & Wahyu (2024) menyoroti dampak internasionalisasi bahasa Indonesia terhadap sikap bahasa mahasiswa dalam kelas internasional. Namun, cakupan penelitian ini menjadi kurang luas karena tidak membahas bagaimana peran media sebagai sarana utama yang sering digunakan tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat secara umum dalam membentuk pandangan publik mengenai status bahasa Indonesia di tingkat internasional. Jauharah & Alfin (2024) mengkaji pemberitaan terkait status bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dengan menggunakan pendekatan wacana Teun A. Van Dijk. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada dimensi teks tanpa menggali lebih dalam bagaimana pemberitaan tersebut berpengaruh dalam wacana sosial yang lebih luas. Akibatnya, penelitian ini belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana media membentuk wacana internasionalisasi bahasa Indonesia dalam ranah sosial dan politik global. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mudiawati et al. (2022) menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Akan tetapi, penelitian ini lebih terfokus pada analisis slogan demonstrasi guru, tanpa mempertimbangkan bahwa media saat ini berperan sebagai sarana utama dalam mengonstruksi wacana publik. Media tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perspektif masyarakat

terhadap suatu isu, termasuk internasionalisasi bahasa Indonesia.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih minim kajian yang secara spesifik membahas bagaimana media daring mengemas narasi terkait internasionalisasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media daring *Antaraneews.com* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media *Antaraneews.com* membingkai kebijakan bahasa Indonesia di tingkat internasional serta dampaknya dalam membentuk opini dan kesadaran publik terhadap posisi bahasa Indonesia di ranah global.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks berita, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Purba, A, 2023). Data penelitian berupa empat teks berita yang dipublikasikan oleh *Antaraneews.com*, yaitu (1) *Bahasa Indonesia ditetapkan jadi bahasa resmi konferensi umum UNESCO*, (2) *Jokowi: Pengakuan Bahasa Indonesia oleh UNESCO kebanggaan bagi bangsa*, (3) *Pengakuan UNESCO pintu emas membumikan Bahasa Indonesia*, dan (4) *Pusat Bahasa tanggapi protes Malaysia soal Bahasa Indonesia di UNESCO*. Pengumpulan data

dilakukan dengan metode dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup tiga dimensi: dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi teori dan sumber guna memastikan interpretasi yang akurat dan mendalam terhadap wacana yang dikonstruksi dalam pemberitaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Teks

Dimensi teks dalam pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia mencakup struktur teks, makna teks, dan implikasi teks. Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan *Antarnews.com* lebih banyak menyoroti pengakuan UNESCO sebagai pencapaian penting dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Pemberitaan ini membangun narasi yang mengangkat aspek kebanggaan nasional dan peran diplomasi budaya Indonesia dalam memperkenalkan bahasa Indonesia ke tingkat global. Selain itu, pemilihan kata dalam teks berita cenderung membangun rasa nasionalisme dengan menggunakan istilah seperti "*kebanggaan*", "*pencapaian besar*", dan "*sejarah baru*" yang dapat memengaruhi emosi pembaca. Pratiwi & Wahyu (2024) menyoroti dampak internasionalisasi bahasa Indonesia terhadap sikap bahasa mahasiswa dalam kelas internasional. Namun, cakupan penelitian tersebut masih terbatas karena belum membahas bagaimana peran media sebagai sarana utama yang digunakan tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat luas dalam membentuk pandangan tentang status bahasa Indonesia di tingkat internasional. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana media, khususnya *Antarnews.com*, membangun wacana mengenai internasionalisasi bahasa

Indonesia. Fokusnya tidak hanya pada bagaimana individu menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan internasional, tetapi juga bagaimana media dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap pencapaian tersebut dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk opini masyarakat tentang internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai suatu keberhasilan nasional. Hal ini terlihat dari cara pemberitaan yang menekankan aspek pencapaian dan kebanggaan, tanpa banyak mengangkat tantangan yang ada dalam proses internasionalisasi tersebut. Dengan demikian, dimensi teks pada pemberitaan *Antarnews.com* merepresentasikan internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai sebuah pencapaian yang harus dibanggakan, tetapi kurang menyoroti aspek implementasi dan tantangan dalam proses tersebut.

1) Analisis Struktur Teks

a. Tema Utama

Tema utama dalam pemberitaan adalah pengakuan bahasa Indonesia oleh UNESCO sebagai pencapaian besar dalam memperluas pengaruh bahasa Indonesia di tingkat global. Pemberitaan ini selalu mengaitkan pengakuan tersebut dengan upaya yang dilakukan Indonesia, sehingga menonjolkan keberhasilan nasional. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, media tidak hanya menyampaikan berbagai sudut pandang, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu isu melalui pemilihan informasi yang disajikan. Pemberitaan mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia lebih menonjolkan pencapaian nasional dan diplomasi budaya, sementara tantangan seperti kesiapan sistem

pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum, infrastruktur pendukung, serta bagaimana komunitas internasional merespons penggunaan bahasa Indonesia, kurang mendapat perhatian. Pemberitaan lebih menekankan kebanggaan nasional tanpa membahas secara mendalam tantangan yang mungkin muncul setelah pengakuan ini diberikan, seperti bagaimana implementasi status bahasa Indonesia di tingkat global akan berjalan. Analisis ini menemukan bahwa tema utama dalam pemberitaan *AntaraneWS.com* adalah internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya dan identitas nasional. Pengakuan UNESCO dikaitkan dengan pencapaian pemerintah, tetapi tidak dibahas secara mendalam bagaimana bahasa Indonesia akan digunakan secara nyata di berbagai sektor global. Akibatnya, wacana yang dibentuk lebih bersifat optimis tanpa banyak mengulas strategi implementasi jangka panjang.

b. Pola Narasi

Pola narasi dalam pemberitaan di *AntaraneWS.com* disusun secara kronologis, dimulai dari pengumuman resmi, tanggapan pemerintah, hingga respons masyarakat. Struktur ini memberikan kesan objektivitas karena informasi disajikan secara berurutan sesuai dengan perkembangan peristiwa. Namun, meskipun tampak netral, pemberitaan ini tetap mengandung elemen argumentatif yang tersembunyi. Salah satunya adalah dominasi narasumber dari pihak pemerintah, yang membuat pemberitaan lebih menonjolkan keberhasilan tanpa banyak membahas tantangan atau

perspektif lain. Selain itu, pemilihan diksi yang menekankan prestasi nasional, seperti "*kebanggaan bangsa*" dan "*tonggak sejarah*", memperkuat citra positif internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam analisis wacana kritis Fairclough, pola argumentatif dalam media tidak hanya terlihat dalam pernyataan eksplisit, tetapi juga dapat tersirat melalui pemilihan sumber informasi dan penyusunan narasi. Dalam pemberitaan *AntaraneWS.com*, pola argumentatif ini terlihat dari dominasi pernyataan pihak yang mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia, tanpa banyak memberikan ruang bagi perspektif kritis atau pembahasan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung bersifat persuasif, struktur berita tetap membentuk pemahaman yang mengarah pada sudut pandang bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia adalah sebuah keberhasilan besar yang telah dicapai tanpa hambatan berarti. Hal ini terjadi karena berita lebih banyak menampilkan sisi pencapaian tanpa mengangkat tantangan yang masih ada, sehingga pembaca diarahkan untuk melihat kebijakan ini sebagai sesuatu yang sudah matang dan tidak memerlukan perdebatan lebih lanjut.

c. Gaya Penulisan

Gaya penulisan dalam pemberitaan di *AntaraneWS.com* pada dasarnya bersifat objektif, tetapi tetap mengandung unsur persuasif yang membangun sentimen nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi yang menggugah emosi, seperti "*momen bersejarah*", "*kebanggaan bangsa*", dan "*tonggak penting*", yang menekankan pengakuan

UNESCO terhadap bahasa Indonesia sebagai suatu pencapaian besar. Selain itu, penyajian informasi lebih banyak menyoroiti keberhasilan tanpa mengangkat tantangan atau kritik terhadap kebijakan tersebut. Fairclough (2004) menyebutkan bahwa bahasa dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, penelitian ini menemukan bahwa *Antarnews.com* menggunakan strategi penyampaian yang menggabungkan fakta dengan elemen emosional untuk menampilkan keberhasilan diplomasi budaya Indonesia. Dengan demikian, gaya penulisan dalam pemberitaan di *Antarnews.com* tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk opini publik agar melihat internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai suatu langkah yang dianggap sukses tanpa hambatan berarti.

2) Analisis Makna Teks

Makna eksplisit dalam pemberitaan di *Antarnews.com* terlihat dari penyajian fakta mengenai pengakuan UNESCO terhadap bahasa Indonesia, yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Namun, menurut Fairclough (1995), wacana dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pilihan bahasa dan penyajian informasi tertentu. Hal ini berkaitan dengan makna implisit dalam pemberitaan di *Antarnews.com* yang menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam diplomasi bahasa lebih ditonjolkan dibandingkan kontribusi aktor lain, seperti akademisi, komunitas

bahasa, atau organisasi internasional. Minimnya representasi kelompok tersebut dalam berita dapat menciptakan kesan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemerintah. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, media memiliki peran dalam membentuk pemahaman masyarakat dengan menampilkan aspek tertentu dan mengesampingkan aspek lain yang mungkin memiliki peran signifikan. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk melihat keberhasilan ini sebagai hasil mutlak dari kebijakan pemerintah tanpa mempertimbangkan kompleksitas proses internasionalisasi yang melibatkan pihak lain.

3) Analisis Implikasi Teks

Pemberitaan di *Antarnews.com* membentuk pemahaman publik bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia telah berjalan dengan baik dan tidak menghadapi kendala berarti. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough (1995), media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pemilihan isu dan penekanan aspek tertentu. Dalam hal ini, pemberitaan lebih banyak menyoroiti keberhasilan tanpa membahas kompleksitas proses internasionalisasi bahasa. Implikasi dari pola pemberitaan ini adalah munculnya pemahaman di masyarakat bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia telah berlangsung secara optimal, tanpa perlu ada evaluasi atau strategi lanjutan. Menurut Fairclough (1995), media memiliki peran dalam membentuk struktur sosial dengan mengedepankan wacana dominan dan mengesampingkan aspek lain yang mungkin penting. Jika pemberitaan hanya berfokus pada

pencapaian, maka perdebatan tentang efektivitas kebijakan serta langkah-langkah yang masih diperlukan dalam internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi terbatas. Dengan demikian, media bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang status bahasa Indonesia di tingkat global, yang bisa jadi tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang ada.

Dimensi Diskursus

Dimensi diskursus dalam analisis wacana kritis mencakup empat elemen utama, yaitu analisis formasi diskursus, analisis representasi, analisis intertekstualitas, dan analisis posisi subjek. Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan *AntaraneWS.com* membangun wacana internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai sebuah pencapaian yang didominasi oleh narasi keberhasilan. Hal ini terlihat dari pernyataan dalam berita yang menekankan kesuksesan diplomasi bahasa, seperti "*Upaya pemerintah Indonesia untuk mengusulkan bahasa Indonesia*" dan "*Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa ke-10 di UNESCO.*" Frasa tersebut menunjukkan bagaimana media membingkai internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai prestasi nasional yang telah dicapai, tanpa mengulas lebih dalam faktor-faktor yang mendukung atau tantangan yang dihadapi. Pemberitaan *AntaraneWS.com* juga lebih menyoroti jumlah penutur asing bahasa Indonesia yang mencapai 150.000 orang serta implementasi kurikulum bahasa Indonesia di 52 negara. Penyajian data tersebut memperkuat konstruksi wacana bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia berkembang pesat di tingkat global, tanpa memberikan ruang pembahasan mengenai tantangan seperti kesiapan pengajar atau infrastruktur pendukung.

Dalam perspektif Fairclough (1995), strategi wacana dalam media sering kali mencerminkan kepentingan pihak dominan. Dalam konteks ini, *AntaraneWS.com* sebagai media berita nasional memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang selaras dengan kepentingan negara. Hal ini terlihat dari bagaimana berita lebih banyak mengutip pernyataan pejabat dibandingkan mengangkat diskusi mengenai kesiapan infrastruktur bahasa Indonesia di tingkat global atau tantangan dalam implementasi kebijakan. Akibatnya, pembaca mendapatkan informasi yang menekankan keberhasilan diplomasi bahasa Indonesia, tetapi tidak memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang realitas di lapangan. Selain itu, distribusi wacana dalam media daring memungkinkan informasi ini tersebar luas dengan cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, karena wacana yang dibangun lebih menonjolkan narasi keberhasilan, masyarakat lebih cenderung mengadopsi perspektif bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia telah berjalan tanpa hambatan berarti. Minimnya representasi perspektif lain, kurangnya rujukan pada penelitian akademik, dan kuatnya posisi pemerintah dalam teks berita menunjukkan bahwa pemberitaan ini lebih bersifat satu arah serta wacana yang dikonstruksi lebih banyak mendukung narasi keberhasilan pemerintah dalam memperjuangkan pengakuan bahasa Indonesia di UNESCO. Dengan demikian, analisis dimensi diskursus dalam pemberitaan *AntaraneWS.com* menunjukkan bahwa wacana internasionalisasi bahasa Indonesia lebih banyak dikendalikan oleh narasi resmi pemerintah. Pemberitaan lebih menekankan aspek keberhasilan diplomasi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi perspektif lain, sehingga berkontribusi pada pembentukan pemahaman publik yang

kurang kritis terhadap proses internasionalisasi bahasa Indonesia.

1) *Formasi Diskursus*

Analisis formasi diskursus melihat bagaimana suatu wacana terbentuk dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam pemberitaan *Antarnews.com*, internasionalisasi bahasa Indonesia dikonstruksi sebagai pencapaian besar yang menegaskan status bahasa Indonesia di dunia internasional. Hal ini terlihat dari kutipan "*Bahasa Indonesia berhasil ditetapkan menjadi bahasa resmi pada Konferensi Umum UNESCO*" dan "*Penetapan tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ke-10 yang diakui Konferensi Umum UNESCO.*" Kutipan ini menampilkan pencapaian sebagai hasil dari perjuangan panjang tanpa memberikan ruang bagi tantangan atau kritik. Dalam perspektif Fairclough (1995), wacana dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman sosial melalui strategi pemilihan kata dan sumber informasi. Pemilihan kata "*berhasil ditetapkan*" memperkuat kesan bahwa pencapaian ini merupakan sesuatu yang final dan tidak memerlukan evaluasi lebih lanjut. Selain itu, frasa "*bahasa resmi ke-10*" membangun persepsi bahwa bahasa Indonesia kini sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia, tanpa mengulas lebih jauh bagaimana implementasi status ini akan berjalan dalam praktiknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberitaan *Antarnews.com* lebih banyak menggunakan narasi optimistis yang menampilkan keberhasilan tanpa membahas kendala di lapangan. Misalnya, tidak ada informasi mendalam mengenai kesiapan kurikulum bahasa Indonesia di negara lain, jumlah tenaga pengajar yang tersedia, atau bagaimana

bahasa Indonesia akan diterima oleh komunitas internasional. Dengan demikian, strategi diskursif yang digunakan dalam pemberitaan ini selaras dengan konsep hegemoni dalam analisis wacana kritis Fairclough, di mana wacana dominan menciptakan pemahaman tertentu yang mengarahkan opini publik pada pencapaian yang sudah final tanpa mempertanyakan kesiapan dalam implementasi jangka panjang.

2) *Analisis Representasi*

Analisis representasi melihat bagaimana aktor, peristiwa, dan fenomena disajikan dalam teks media. Dalam pemberitaan *Antarnews.com*, internasionalisasi bahasa Indonesia direpresentasikan sebagai pencapaian besar yang menunjukkan keberhasilan diplomasi negara. Pemerintah diposisikan sebagai aktor utama yang berperan dalam pencapaian ini, sementara kontribusi pihak lain, seperti akademisi atau komunitas bahasa, kurang mendapat sorotan. Dalam perspektif Fairclough (1995), representasi dalam media bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman publik melalui pemilihan informasi tertentu dan penghilangan aspek lainnya. Dengan menampilkan pemerintah sebagai satu-satunya aktor utama, pemberitaan ini membangun pemahaman bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia sepenuhnya merupakan hasil kebijakan negara, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti peran akademisi dalam pengembangan kurikulum atau kontribusi komunitas bahasa dalam mempromosikan bahasa Indonesia di tingkat global. Hal ini mencerminkan bagaimana media dapat mereproduksi struktur kekuasaan dengan mendominasi representasi tertentu dan

mengesampingkan perspektif lainnya.

3) Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas menelaah bagaimana teks berita mengacu pada teks lain atau sumber lain untuk membangun wacana. Dalam pemberitaan *AntaraneWS.com*, intertekstualitas terlihat dari bagaimana berita merujuk pada pernyataan pejabat pemerintah, dokumen resmi, dan kebijakan kebahasaan yang dikeluarkan oleh UNESCO. Namun, rujukan terhadap sumber akademik atau penelitian mengenai tantangan internasionalisasi bahasa Indonesia masih minim. Dalam perspektif Fairclough (1995), intertekstualitas dalam media berfungsi untuk memperkuat atau membentuk ideologi tertentu dengan mengacu pada sumber-sumber yang dianggap sah. Dengan mendominasi referensi kepada sumber resmi, pemberitaan ini menciptakan pemahaman bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia adalah sebuah pencapaian tanpa kontroversi atau tantangan. Minimnya kutipan dari penelitian akademik atau analisis kritis juga menunjukkan bahwa wacana yang terbentuk lebih menekankan pada keberhasilan kebijakan tanpa memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika internasionalisasi bahasa. Hal ini selaras dengan konsep intertekstualitas dalam analisis wacana kritis Fairclough, bahwa pemilihan sumber rujukan dalam teks berkontribusi dalam membentuk pemahaman tertentu di masyarakat.

4) Analisis Posisi Subjek

Analisis posisi subjek mengkaji bagaimana individu atau kelompok diposisikan dalam suatu wacana. Dalam pemberitaan *AntaraneWS.com*, pemerintah diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki kendali penuh atas internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pemerintah sering dikutip sebagai pihak yang berperan aktif dalam proses diplomasi, sementara peran masyarakat, akademisi, dan komunitas bahasa lebih banyak ditempatkan sebagai pihak yang menerima manfaat dari kebijakan ini. Dalam pandangan Fairclough (1995), posisi subjek dalam teks media menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan bekerja dalam produksi wacana. Dengan menempatkan pemerintah sebagai satu-satunya subjek aktif, pemberitaan ini memperkuat narasi bahwa kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia sepenuhnya dikendalikan oleh negara. Hal ini menutup kemungkinan bagi diskusi mengenai peran aktor lain yang juga berkontribusi dalam internasionalisasi bahasa, seperti akademisi yang mengembangkan kurikulum atau komunitas bahasa yang mempromosikan bahasa Indonesia di tingkat internasional. Dengan demikian, wacana yang dibangun dalam berita ini tidak hanya memperlihatkan struktur kekuasaan dalam kebijakan bahasa, tetapi juga membentuk pemahaman publik bahwa keberhasilan internasionalisasi bahasa Indonesia bergantung sepenuhnya pada kebijakan pemerintah, tanpa mempertimbangkan keterlibatan masyarakat luas.

Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks pemberitaan *AntaraneWS.com*, praktik sosial yang terbentuk menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk pemahaman publik mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia dengan lebih menonjolkan aspek kebijakan pemerintah. Fairclough

(1995) menjelaskan bahwa media dapat mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada melalui konstruksi wacana. Dalam pemberitaan *Antarnews.com*, internasionalisasi bahasa Indonesia dikonstruksi sebagai pencapaian nasional yang memperkuat diplomasi budaya, tetapi tidak banyak mengangkat perspektif lain, seperti tantangan implementasi atau kesiapan infrastruktur kebahasaan di tingkat global. Hal ini menunjukkan bahwa media lebih banyak mereproduksi wacana dominan yang mendukung legitimasi kebijakan pemerintah tanpa memberikan kritik atau diskusi yang lebih luas. Penelitian Jauharah & Alfin (2024) hanya menyoroti dimensi teks dalam pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia, tetapi tidak membahas bagaimana praktik sosial media membentuk persepsi publik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemberitaan *Antarnews.com* tidak hanya membentuk wacana melalui teks, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk realitas sosial dengan mengarahkan opini publik. Dengan menonjolkan keberhasilan pemerintah, media menciptakan kesan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia telah berjalan tanpa hambatan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa praktik sosial dalam media bukan hanya terbatas pada bagaimana bahasa dikonstruksi dalam teks, tetapi juga bagaimana media membingkai informasi untuk memengaruhi pemahaman publik terhadap kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia. Media memiliki peran strategis dalam menentukan aspek mana yang mendapatkan sorotan utama, membentuk opini masyarakat, serta mengarahkan wacana publik ke arah yang mendukung kebijakan tertentu tanpa banyak memberikan ruang bagi perspektif kritis.

1) Analisis Posisi Sosial

Posisi sosial dalam pemberitaan mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia diposisikan dalam hubungan sosial yang lebih luas di tingkat global. Dalam pemberitaan *Antarnews.com*, bahasa Indonesia direpresentasikan sebagai bahasa yang memiliki nilai strategis dalam diplomasi dan kebudayaan internasional. Kutipan seperti "*Penetapan ini menunjukkan pengakuan dunia terhadap Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi global*" menggambarkan bagaimana media membangun wacana bahwa bahasa Indonesia telah mendapatkan legitimasi internasional dan dianggap sebagai bagian dari identitas nasional yang semakin diakui di tingkat global. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa media dapat mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada. Namun, dalam pemberitaan *Antarnews.com*, bahasa Indonesia lebih sering digambarkan sebagai alat diplomasi negara yang diperjuangkan melalui kebijakan pemerintah dibandingkan sebagai bahasa yang berkembang secara alami dalam interaksi global. Posisi ini mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia dikaitkan erat dengan kebijakan negara, bukan sebagai bahasa yang tumbuh karena penggunaannya dalam berbagai bidang ilmu, ekonomi, atau komunitas internasional secara independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaan *Antarnews.com*, bahasa Indonesia lebih diposisikan sebagai alat dalam hubungan internasional. Dengan demikian, Wacana yang terbentuk dalam media menegaskan bahwa bahasa Indonesia telah mendapatkan pengakuan internasional dan sejajar dengan bahasa resmi lainnya di UNESCO. Namun, pemberitaan kurang menyoroti bagaimana bahasa

Indonesia digunakan dalam berbagai sektor global, seperti pendidikan, ekonomi, dan komunikasi internasional. Tidak ada pembahasan mengenai tantangan dalam penggunaannya sebagai bahasa global, seperti kurikulum pembelajaran bagi penutur asing atau kebijakan jangka panjang yang mendukung penyebarannya di luar negeri.

2) Analisis Praktik Sosial

Analisis praktik sosial mengkaji bagaimana wacana dalam media tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi bahasa Indonesia di tingkat global. Dalam pemberitaan *Antarnews.com*, internasionalisasi bahasa Indonesia dikaitkan dengan kebijakan pemerintah, penguatan nasionalisme, dan diplomasi budaya. Namun, pemberitaan ini kurang membahas aspek keberlanjutan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi internasional, termasuk bagaimana kebijakan ini diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, akademik, dan ekonomi global. Pemberitaan cenderung memperkuat narasi bahwa pengakuan UNESCO merupakan bukti keberhasilan strategi diplomasi, sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Keputusan UNESCO ini menjadi momentum penting bagi Indonesia dalam memperkenalkan bahasanya kepada dunia.*" Akan tetapi, tidak ada pembahasan mendalam mengenai strategi jangka panjang yang diperlukan untuk memastikan bahasa Indonesia benar-benar digunakan secara luas oleh komunitas internasional, seperti pengembangan materi ajar untuk penutur asing atau kerja sama antarnegara dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri.

Dalam perspektif Fairclough (1995), praktik sosial dalam media berfungsi untuk menegaskan ideologi tertentu. Dengan menampilkan internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai pencapaian yang telah berhasil dicapai tanpa banyak tantangan, pemberitaan ini membentuk pemahaman bahwa proses tersebut berjalan mulus. Padahal, untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang benar-benar digunakan di berbagai sektor global, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan dukungan kebijakan yang lebih luas. Dengan demikian, praktik sosial dalam pemberitaan ini lebih berfokus pada pencitraan keberhasilan dibandingkan pada tantangan implementasi yang perlu diatasi agar bahasa Indonesia benar-benar menjadi bagian dari komunikasi internasional.

3) Analisis Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia mencerminkan bagaimana media membentuk pemahaman masyarakat terhadap bahasa nasional. *Antarnews.com* menekankan bahwa pengakuan UNESCO meningkatkan status bahasa Indonesia dan memperkuat diplomasi budaya. Pemberitaan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat melihat bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa nasional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas global yang diakui di tingkat internasional. Namun, dalam pemberitaan ini, perubahan sosial yang digambarkan lebih berorientasi pada kebanggaan nasional tanpa mengulas lebih dalam mengenai strategi keberlanjutan kebijakan. Tidak ada pembahasan mengenai bagaimana bahasa Indonesia akan diterapkan dalam sistem pendidikan global, digunakan dalam forum internasional, atau didukung oleh

kebijakan yang memastikan penggunaannya di luar Indonesia semakin luas. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang dihasilkan oleh media dapat bersifat progresif (mendorong perkembangan nyata) atau hanya sekadar mempertahankan status quo. Dalam kasus ini, pemberitaan lebih banyak menekankan aspek simbolis dari pengakuan UNESCO tanpa menyoroti tantangan atau langkah konkret yang diperlukan agar bahasa Indonesia benar-benar berperan dalam komunikasi global. Dengan demikian, perubahan sosial yang dibentuk oleh wacana dalam media *Antarnews.com* lebih bersifat seremonial daripada strategis. Pemberitaan menampilkan pengakuan UNESCO sebagai pencapaian besar, tetapi tidak diiringi dengan pembahasan mengenai bagaimana kebijakan ini akan diterapkan dalam jangka panjang untuk memastikan bahasa Indonesia benar-benar digunakan secara luas di berbagai sektor global.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media *Antarnews.com* membentuk wacana yang menekankan nasionalisme dan kebanggaan terhadap pengakuan UNESCO. Dimensi teks dalam pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia menampilkan narasi yang menonjolkan keberhasilan nasional dan diplomasi budaya sebagai faktor utama di balik pengakuan UNESCO. Dimensi diskursus dalam pemberitaan *Antarnews.com* memperlihatkan bagaimana wacana internasionalisasi bahasa Indonesia dibentuk melalui strategi tertentu untuk memperkuat legitimasi kebijakan nasional. Dimensi praktik sosial dalam pemberitaan *Antarnews.com* menunjukkan

bagaimana media berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi bahasa Indonesia di tingkat global. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan *Antarnews.com* membentuk wacana internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai pencapaian besar bangsa. Namun, pemberitaan cenderung menonjolkan keberhasilan tanpa mengkritisi tantangan yang masih dihadapi dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bagaimana media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun pemahaman publik terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia melalui seleksi informasi yang disajikan.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat strategi diplomasi bahasa agar pengakuan internasional terhadap bahasa Indonesia tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diikuti dengan peningkatan penggunaannya dalam berbagai forum global. Kedua, media massa, khususnya *Antarnews.com*, diharapkan dapat terus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya internasionalisasi bahasa Indonesia dengan pemberitaan yang lebih beragam, tidak hanya menyoroti aspek kebanggaan nasional tetapi juga tantangan dan strategi pengembangannya di dunia internasional. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan dari media lain, termasuk media internasional, membingkai isu internasionalisasi bahasa Indonesia guna memperoleh perspektif yang lebih luas. Melalui beberapa pendekatan untuk memahami sejauh mana pemberitaan media memengaruhi persepsi masyarakat terhadap status bahasa Indonesia di tingkat global.

DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, N. (2004). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. New York: Routledge: Taylor and Francis Group.
- Jauharah, N. H., & Alfin, J. (2024). Analisis Wacana Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Pada Laman Berita Good News From Indonesia (Perspektif Teun A. Van Dijk). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 676-688.
- Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu society: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 604-612.
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Nur, H., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Luhut Binsar Pandjaitan VS Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti Dalam Media Daring. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 19-26. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51794>
- Pakalessy, A., Erniati, E., Jumriati, J., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII-B SMPN 11 Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 100-106.
- Pratiwi, B., & Wahyu, S. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3981-3991.
- Purba, A. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Pengembangan Pendidikan. *Gemulun: Jambi*.
- Rejeki, W. P., Manaf, N. A., Juita, N., & Jamaluddin, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairlough dalam Berita Daring. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151-159.
- Syukriady, D., & Pada, B. T. (2022). Telaah Diksi Dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika: Sebuah Tinjauan Semantik. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(3), 269-284.